

TAX AVOIDANCE ON FIRM VALUES AND AGENCY COSTS WITH TRANSPARENCY OF INFORMATION AS MODERATING VARIABLE

PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DAN BIAYA AGENSI DENGAN TRANSPARANSI INFORMASI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Theresa Dina Tarida
Andrian Budi Prasetyo

Email: andrianbp1589@live.undip.ac.id

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of tax avoidance as an independent variable to firm value and agency cost as dependent variable and transparency of information as moderating variable. The population in this study is the manufacturing companies in Indonesia that are listed on Bursa Efek Indonesia in the year 2016. Samples used in this study are 89 companies that are selected using the purposive sampling method. This study used multiple linear regression to examine the hypothesis. The result of this study shows that tax avoidance has a significant negative effect to the firm value. Tax avoidance also has significant positive effect to the agency cost. Lastly, transparency of information succeed to moderate the effect of tax avoidance on firm value become positive effect.

Keywords : tax avoidance, firm value, agency costs, transparency of information

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penghindaran pajak sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan dan biaya agensi sebagai variabel dependen dengan transparansi informasi sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. *Sample* penelitian ini berjumlah 89 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penghindaran pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya agensi. Terakhir, transparansi informasi berhasil memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan menjadi positif.

Kata kunci : Penghindaran pajak, nilai perusahaan, biaya agensi, transparansi informasi

PENDAHULUAN

Perusahaan termasuk sebagai wajib pajak, dimana semakin besar laba semakin besar juga pajak yang harus dibayar pada pemerintah. Hal itu lah yang mendorong perusahaan menghindari pajak. Praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan mewakili perpindahan dana atau harta milik negara ke perusahaan kemudian hal tersebut diyakini mengarah pada meningkatnya nilai perusahaan (Chen dkk., 2013). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Desai dan Dharmapala (dalam Chen dkk., 2013), menunjukkan hasil bahwa nilai perusahaan hanya meningkat untuk perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi. Kedua peneliti tersebut berpendapat bahwa walau kegiatan *tax avoidance* merupakan perpindahan dana atau harta milik negara kepada perusahaan, tetapi saat yang sama juga memunculkan masalah atau bentrokkan agensi antara agen (manajemen) dengan pihak prinsipal (perusahaan) yang mengurangi nilai perusahaan. Sama hal nya dengan hasil penelitian Chen dkk., (2013) yang menunjukkan kegiatan *tax avoidance* mengurangi nilai perusahaan.

Aktivitas ini bukan berarti gratis atau tidak mengeluarkan dana atau biaya. Dalam hal ini biaya yang dimaksud adalah *implementation cost*, hilangnya nama baik, sampai potensi hukuman, semuanya ini disebut juga biaya agensi. Berdasarkan perspektif keagenan, kegiatan menghindari pajak ini tak senantiasa diinginkan pihak *shareholder*, kemungkinan dikarenakan biaya atau dana yang muncul guna melaksanakan penghindaran pajak lebih besar daripada potensi penghematan pajak akibat penghindaran pajak (Wang, 2010). Selain itu penelitian Wang juga menunjukkan penghindaran pajak mengakibatkan meningkatnya biaya agensi.

Di dalam penelitian Desai & Dharmapala (dalam Chasbiandani & Martani, 2012), kegiatan penghindaran pajak memicu kesempatan bagi manajemen yang dalam hal ini merupakan seorang agen, untuk melaksanakan kegiatan yang dirancang guna menyamarkan berita tidak baik yang akan membuat keliru investor. Transparansi memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan bisnis mengingat setiap keputusan bergantung pada kualitas dan kuantitas informasi. Armstrong (2010) mendefinisikan transparansi sebagai ketersediaan informasi perusahaan spesifik bagi pemakai diluar perusahaan publik, dan bisa berguna menjadi *corporate governance* efektif guna meminimalisir bentrokkan kepentingan para *stakeholder*. Transparansi informasi mampu mengubah arus kas saat ini dan masa depan dengan mempengaruhi keputusan yang diambil manajer (Chen *et al.*, 2013).

Penghindaran pajak merupakan kegiatan yang diselenggarakan wajib pajak dalam rangka mengurangi pajak terutang dimana kegiatan yang dilakukan tersebut masih dalam kerangka peraturan undang-undang. Diyakini kegiatan penghindaran pajak ini merupakan perpindahan dana atau harta negara pada perusahaan.

Hanlon & Heitzman (dalam Chen *et al.*, 2013) menyatakan bahwa penghindaran pajak menggambarkan kelanjutan rangkaian strategi perencanaan pajak (*tax planning*) dimana satu sisinya merupakan aktivitas yang legal dan sisi lainnya merupakan aktivitas yang lebih agresif. Dan sejalan dengan Hanlon dan Heitzman, Xynas (dalam Budiman & Setiyono, 2012) juga berpendapat bahwa aktivitas ini termasuk upaya pengurangan utang pajak yang sifatnya legal, lain halnya dengan penggelapan pajak yang ilegal sifatnya.

Tujuan utama dilakukannya penghindaran pajak dalam perusahaan adalah untuk mengurangi jumlah beban pajak sehingga laba bersih yang diperoleh lebih besar. Kendati demikian, dalam implementasinya terkadang terjadi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen.

Kompleksitas dan ambiguitas penghindaran pajak memungkinkan manajemen untuk mengambil keuntungan untuk mereka sendiri, yang akan mengurangi arus kas masa kini dan masa depan. Berdasarkan teori agensi, arus kas bebas yang berasal dari penghindaran pajak akan mengarah pada terjadinya konsumsi yang dibayar oleh perusahaan dan pembangunan "kerajaan pribadi", yang akan mengurangi arus kas masa depan dan mengurangi nilai perusahaan. Ditambah lagi, penghindaran pajak juga berkaitan dengan hukuman administratif dan kehilangan reputasi, dimana hal tersebut juga mengurangi arus kas masa depan dan nilai perusahaan.

Kegiatan penghindaran pajak dalam praktiknya menimbulkan konflik keagenan antar manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Konflik terjadi karena bentrokan kepentingan antara agen dan prinsipal dimana agen tidak berlaku sesuai kepentingan prinsipal. Praktik *tax avoidance* langsung dan tidak langsung pengaruhnya atas arus kas sekarang dan masa yang akan datang (Chen *et al.*, (2013)). Pengaruh langsung meliputi peningkatan arus kas karena adanya penghematan pajak tetapi karena konflik keagenan, berakibat pada biaya agensi yang lebih tinggi (peningkatan konsumsi perusahaan yang dibayar oleh perusahaan, pembangunan "kerajaan pribadi", dll.). Arus kas yang meningkat karena penghindaran pajak justru digunakan oleh manajer untuk kepentingannya sendiri.

Guna meminimalisir penyimpangan oleh agen, prinsipal dituntut untuk mengeluarkan biaya-biaya guna membatasi atau mengawasi tindakan menyimpang agen. Biaya yang harus dikeluarkan tersebut disebut juga sebagai biaya agensi. Dan hampir tidak mungkin bagi hubungan antara prinsipal dan agen ini memiliki *zero agency cost* atau tidak ada biaya agensi, dalam rangka memastikan agen mengambil keputusan yang optimal sesuai sudut pandang prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Kompleksnya praktik *tax avoidance* memungkinkan manajemen untuk menyamarkan informasi-informasi penting bagi pemegang saham. Konflik agensi yang terjadi disebabkan tata kelola perusahaan yang buruk.

Armstrong (2010), menyebutkan bahwa transparansi informasi bisa berguna bagi *corporate governance* efektif yang bisa meminimalisir risiko bentrokan kepentingan agen dan prinsipal. Pengambilan langkah atau keputusan dalam bisnis bergantung pada kuantitas dan kualitas informasi, maka dari itu secara tidak langsung transparansi bisa mengubah arus kas masa kini dan masa akan- datang dengan mempengaruhi manajemen dalam penentuan keputusan bisnis.

Selain itu dalam teori sinyal ditekankan pentingnya informasi yang diterbitkan perusahaan karena mengandung sinyal-sinyal bagi pemegang saham atau pihak luar perusahaan. Informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh pihak luar untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan. Perusahaan didorong untuk memberikan informasi karena adanya asimetri informasi antara pihak manajemen (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*) dimana manajemen menguasai informasi yang lebih banyak dibanding pihak luar. Perusahaan bisa meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi (Nuswandari, 2009). Kegiatan penghindaran pajak diharapkan manajemen bisa memberikan sinyal positif bagi pihak luar. Hal itu karena diyakini dengan praktik tersebut nilai perusahaan akan meningkat yang akan terlihat dalam laporan tahunan dan keuangan perusahaan.

Berdasar latar belakang tersebut, disimpulkan bahwa focus riset adalah menguji efek aktivitas *tax avoidance* atas nilai perusahaan dan juga biaya agensi. Kemudian juga guna melihat mampukah transparansi informasi menjadi variabel moderasi dalam hubungan penghindaran pajak dan nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Hanya ada satu variable independent dalam penelitian ini, yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Proksi BTD atau *book tax difference* digunakan untuk mengukur penghindaran pajak. BTD diperoleh dengan mengurangi laba sebelum pajak dengan laba bersih yang kemudian dibagi dengan rata-rata aset, rumus tersebut didasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jackson (2009).

$$BTD = (Taxable\ Income - Net\ Income) / Average\ Assets$$

Selanjutnya ada dua variable dependen, yaitu *firm value* atau nilai perusahaan dan biaya agensi. Biaya agensi diukur dengan rasio penjualan terhadap total aset atau STA (*sales to total assets ratio*) seperti penelitian yang dilakukan Ang, Cole, & Lin (2000). Dengan proksi STA ini bisa diketahui seberapa efektif manajemen mengelola aset perusahaan. Perusahaan dengan STA rendah dikaitkan dengan biaya agensi yang tinggi.

$$STA = Sales / Total\ Assets$$

Tobin's Q dipakai untuk mengukur nilai perusahaan. Rasio Q adalah pengukuran untuk menunjukkan seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya (Herawaty, 2008). Pada penelitian ini rumus Tobin's Q berdasarkan riset Herawaty (2008), formula nya adalah :

$$Q = (MVE + D) / Total\ Aset$$

Q : Nilai Perusahaan

MVE : Nilai pasar ekuitas (hasil perkalian jumlah saham yang beredar dengan harga saham penutupan)

D : Total Utang

Terdapat variable pemoderasi pada penelitian ini yaitu transparansi informasi. Transparansi informasi di sini diproksikan dengan luas pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Ada berbagai indeks untuk mengukur transparansi, dan indeks penelitian Barros (2013) dijadikan dasar untuk menilai transparansi informasi pada penelitian ini. Dalam indeks yang digunakna di penelitian ini terdapat 62 item pengungkapan sukarela

$$Trans = Total\ item\ yang\ diungkapkan\ perusahaan / Total\ keseluruhan\ indeks$$

Terakhir ada lima variable kontrol yaitu *SIZE* (ukuran perusahaan), *ROA* (*return on assets*), *PPE* (*fixed assets*), *LEV* (rasio liabilitas terhadap aset), dan *GROWTH* (tingkat pertumbuhan penjualan). *SIZE* diukur dengan melihat total aset perusahaan. Formula perhitungan *ROA* adalah laba atau rugi perusahaan dibagi dengan total jumlah aset. *PPE* dihitung dengan membagi aset tetap bersih dibagi total aset awal. Perhitungan *LEV* adalah total utang perusahaan dibagi dengan total aset. Dan *GROWTH* diukur dengan membagi jumlah pengurangan pendapatan operasi kini dengan pendapatan operasi masa sebelumnya dan dibagi pendapatan operasi awal.

Penentuan Sampel

Keseluruhan perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 merupakan populasi penelitian ini. *Sample* penelitian diperoleh lewat metode *purposive sampling*. Sampel akhir yang digunakan berjumlah 89 perusahaan.

Metode Analisis

Regresi linear berganda merupakan alat analisis penelitian. Guna menguji hipotesis penelitian adapun model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Q_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{BTD}_{i,t} + \alpha_2 \text{TRANS}_{i,t} + \alpha_3 (\text{BTD}_{i,t} * \text{Trans}_{i,t}) + \alpha_4 \text{LEV}_{i,t} + \alpha_5 \text{ROA}_{i,t} + \alpha_6 \text{SIZE}_{i,t} + \alpha_7 \text{GROWTH}_{i,t} + \alpha_8 \text{PPE}_{i,t} + \xi_{i,t}$$

$$\text{STA}_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{BTD}_{i,t} + \alpha_2 \text{LEV}_{i,t} + \alpha_3 \text{ROA}_{i,t} + \alpha_4 \text{SIZE}_{i,t} + \alpha_5 \text{GROWTH}_{i,t} + \alpha_6 \text{PPE}_{i,t} + \xi_{i,t}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel

Uji *descriptive statistic* dijalankan guna memperoleh deskripsi data yang terlihat lewat nilai *mean*, *deviation standard*, nilai minimal, dan maksimal (Ghozali, 2013). Tabel 1 dibawah ini menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif :

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variable	N	Min	Max	Mean	Dev.Std
Trans	89	0.55	0.95	0.8017	0.11850
Q	89	0.24	4.45	1.6884	0.77476
STA	89	0.11	2.25	0.9535	0.48474
BTD	89	-0.01	0.18	0.0580	0.03693
BTDTRANS	89	-0.01	0.15	0.0457	0.02864
Leverage	89	0.08	2.06	0.4522	0.26210

Variable	N	Min	Max	Mean	Dev.Std
ROA	89	-2.27	43.16	7.6731	8.27356
Size	89	25.25	33.20	28.3745	1.53692
Growth	89	-50.00	65.60	7.3622	15.55106
PPE	89	0.05	1.26	0.4411	0.22335

Berdasarkan tabel analisis statistik deskriptif, ditunjukkan bahwa *sample* (N) penelitian berjumlah 89 perusahaan. Transparansi merupakan variabel moderasi. Nilai terkecil 0,55 dan terbesar 0,95. Rata-rata 0,8 dan standar deviasi 0,11. Standar persebaran berkisar antara $0,8 \pm 0,11$, hal ini artinya jarak antar data cukup konstan karena nilai *mean* lebih besar dari *deviation standard* nya. Transparansi memiliki nilai penuh 1, rata-rata 0,8 berarti perusahaan yang dijadikan *sample* rata-rata tingkat pengungkapan sukarelanya tinggi.

Tobin's Q digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Nilai q terkecil 0,24 dan terbesar 4,45. Rerata nilai q sebesar 1.68 berarti sebagian besar perusahaan memiliki nilai perusahaan yang baik. Standar deviasi dari q adalah 0,77. Standar persebaran data berkisar $1,68 \pm 0,77$, hal ini artinya jarak antar data cukup konstan karena nilai *mean* lebih besar dari *deviation standard* nya. Biaya agensi dalam penelitian ini diprosikan dengan STA. Nilai biaya agensi perusahaan terkecil sebesar 0,11 dan terbesar 82,25. Rata-rata biaya agensi 0,95 dengan standar deviasi 0,048, standar persebaran berkisar antara $0,95 \pm 0,048$ berarti jarak antara data cukup konstan. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasinya artinya perusahaan mempunyai biaya agensi yang rendah.

Nilai *tax avoidance* di proksikan dengan BTD atau *book tax difference*, nilai BTD terkecil adalah -0,01 dan nilai BTD terbesar 0,18. Nilai *mean* 0,058 artinya sebagian besar perusahaan yang jadi *sample* laba akuntansinya lebih besar dari laba fiskalnya. Dalam penelitian ini standar deviasi dari BTD adalah 0.036. Nilai tersebut menunjukkan persebaran data berkisar $0,058 \pm 0,036$, rata-rata lebih besar dari *deviation standard* artinya nilai jarak setiap data variabel ini cukup konstan dan artinya *mean* sudah merepresentasikan dengan baik keseluruhan data dalam variabel ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual atau pengganggu terdistribusi secara normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan kedua cara

baik analisis grafik maupun uji statistik untuk menguji normalitas. Pertama diuji dengan uji non-parametrik *Kolmogorov-smirnov* (K-S). Hasilnya ditampilkan di tabel 2 dan 3.

Tabel 2(Model I)
Hasil Uji *Kolmogrov-Smirnov*

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual 1.2	.073	89	.200*

Tabel 3 (Model II)
Hasil Uji *Kolmogrov-Smirnov*

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual 2.1	.079	89	.200*

Model I nilai K-S nya 0.073 dan signifikansinya 0,200. Model II nilai K-S nya 0,079 dan signifikansinya 0,200. Kedua model lulus uji K-S karena signifikan diatas 0,05.

Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas dilakukan dengan tujuan menguji apakah di dalam model .regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Tabel 3 menunjukkan hasil uji.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Model I		Model II	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
BTD	0.963	1.039	0.964	1.038
Leverage	0.901	1.110	0.966	1.035
ROA	0.772	1.296	0.883	1.133
Size	0.921	1.085	0.928	1.078
Growth	0.885	1.130	0.955	1.047
PPE	0.903	1.108	0.906	1.104
TRANS	0.929	1.076		
BTDTRANS	0.789	1.268		
Variabel Dependen	Q		STA	

Tidak adanya multikolonieritas jika nilai *tolerance* ≥ 0.10 dan nilai *VIF* ≤ 10 . Dan berdasarkan tabel diatas tidak ada variabel indepden yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0,1 dan *VIF* diatas 10. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa antara variabel independen dalam model regresi tidak ada multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan guna melihat apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Model regresi dikatakan baik jika terjadi homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Terjadi atau tidaknya terjadinya heteroskedastisitas bisa dilihat dengan Uji Glesjer.

Tabel 5
Hasil Uji Glejser Model I

Variabel	Sig.
BTD	0.597
Trans	0.909
BTD.TRANS	0,808
Leverage	0.094
ROA	0.427
Size	0.874
Growth	0.690
PPE	0.679
Variabel Dependen	Q

Tabel 6
Hasil Uji Glejser Model II

Variabel	Sig.
BTD	0.740
Leverage	0.265
ROA	0.161
Size	0.114
Growth	0.187
PPE	0.884
Variabel Dependen	STA

Variabel independen pada model I dan II tidak ada yang kurang dari 0,05 nilai signifikansinya berarti model I dan II lulus uji glejser atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ketiga hipotesis penelitian ini diuji lewat regresi linear berganda. Hipotesis diterima jika *probability score* dibawah dari 5% atau 0,05. Tabel 4 adalah hasil ujinya.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear

Variabel	Model I		Model II	
	Koefisien (β)	p-value	Koefisien (β)	p-value
(constant)	-3,146	0,000	1,405	0,088
BTD	-5,700	0,000	4,297	0,000
Leverage	0,749	0,000	0,369	0,027
ROA	0,016	0,000	0,024	0,000
Size	0,117	0,000	-0,035	0,228
Growth	0,004	0,075	0,004	0,192
PPE	-0,171	0,259	-0,213	0,288
TRANS	0,197	0,449		
BTDTRANS	0,083	0,034		
VARIABEL	Q		STA	
DEPENDEN				

Pengaruh Praktik Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama dan ketiga diuji berdasarkan model pertama.

H1 adalah *tax avoidance* mempengaruhi nilai perusahaan secara negatif. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai beta BTD adalah sebesar -5,700, nilai t hitung -6,486 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. BTD dengan nilai beta yang negatif dan signifikansi dibawah tingkat 0,05 berarti penghindaran pajak secara signifikan berpengaruh atas nilai perusahaan dengan arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang semakin aktif dalam melakukan praktik penghindaran pajak akan berakibat menurunnya nilai perusahaannya.

Praktik penghindaran pajak yang kompleks dan ambigu menimbulkan perilaku manajemen yang oportunistik dan memanfaatkan kegiatan ini untuk meraup keuntungan bagi mereka sendiri. Manajemen akan menutupi informasi yang akan berujung menyesatkan investor, padahal bagi pemegang saham laporan keuangan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Kurang akuratnya informasi yang dihasilkan manajemen tersebutlah yang mungkin menjadikan nilai perusahaan yang menurun. Uraian tersebut sesuai dengan teori agensi, yang menyatakan arus kas bebas yang berasal dari penghindaran pajak akan mengarah pada terjadinya konsumsi yang dibayar oleh perusahaan dan pembangunan “kerajaan pribadi”, yang akan mengurangi arus kas masa depan dan mengurangi nilai perusahaan.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Chen dan Wang pada tahun 2013, hasilnya juga serupa. Penelitian serupa juga dilakukan Ilmiani dan Sutrisno pada tahun 2014 di Indonesia yang menyatakan penghindaran pajak akan berakibat menurunnya nilai perusahaan.

Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Biaya Agensi

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa Praktik *tax avoidance* akan meningkatkan biaya agensi. Biaya agensi sebagai variabel dependen pada penelitian ini dihitung dengan STA atau *sales to total assets*. Model II untuk menguji hipotesis kedua.

Tabel 2 menunjukkan BTD memiliki nilai beta sebesar 4,297, nilai t hitung 3,688, dan signifikansi sebesar 0,000 yang signifikan di tingkat 0,05. Walaupun arah beta positif namun dikarenakan proksi STA terbalik dengan biaya agensi, dimana semakin besar STA berarti biaya agensi semakin rendah, maka dari itu hipotesis kedua ditolak.

Hasil ini tidak sesuai hipotesis, tetapi hasil sejalan dengan penelitian Desai dan Dharmapala (2006). Dalam penelitian mereka praktik penghindaran pajak menjadikan biaya agensi menurun, ini mungkin dikarenakan sifat saling menggantikan atau komplementer antara penghindaran pajak dengan manipulasi laba. Pendapat tersebut konsisten dengan temuan bahwa biaya agensi mengurangi keuntungan dari penghindaran pajak bagi pemegang saham.

Pengaruh Penghindaran Pajak dengan Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Informasi Sebagai Variabel Moderasi

Model pertama penelitian ini juga dilakukan atas dasar hipotesis tiga. Transparansi informasi dihitung dengan *check list* pengungkapan sukarela.

Tabel 2 menunjukkan BTD memiliki nilai beta -5,700, nilai t hitung -6,486, dan signifikansi 0,000 yang signifikan karena dibawah 0,05. BTD.TRANS yang merupakan variabel moderasi memiliki nilai beta 0,083, nilai t hitung 2,158 dan *p-value* sebesar 0,034. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat transparansi informasi yang tinggi yang terlibat penghindaran pajak akan meningkat nilai perusahaannya. Dalam hal ini terbukti juga bahwa transparansi informasi berhasil menjadi variabel pemoderasi antara hubungan penghindaran pajak dengan nilai perusahaan.

Armstrong dkk (dalam Chen & Wang,2013) mendefinisikan transparansi menjadi keberadaan informasi spesifik untuk pemakai diluar perusahaan publik, bisa digunakan sebagai

corporate governance yang baik guna meminimalisir bentrokan kepentingan antar *stakeholder*. Sesuai dengan teori keagenan, dalam praktiknya penghindaran pajak seringkali menimbulkan konflik agensi dimana agen tidak berperilaku sesuai kepentingan prinsipal dimana yang seharusnya aktivitas yang ditujukan untuk menghindari pajak seharusnya meningkatnya nilai perusahaan namun malah sebaliknya menurunkan nilai perusahaan karena manajemen berusaha mendapatkan keuntungan bagi mereka.

Tetapi efek negatif tersebut bisa diminimalisir jika perusahaan tersebut memiliki pengungkapan informasi atau transparansi yang baik. Seperti apa yang dikatakan Armstrong dkk (dalam Chen & Wang, 2013), transparansi bisa mengurangi bentrokan konflik kepentingan agen dan prinsipal.

Kesimpulan ini sama juga dengan hasil riset Chen dkk (2013) yang menunjukkan bahwa transparansi informasi berhasil memoderasi dan menggantikan efek negatif *tax avoidance* atas nilai perusahaan dan juga menunjukkan perusahaan dengan transparansi informasi tinggi yang terlibat penghindaran pajak akan meningkat nilai perusahaannya.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, bisa ditarik kesimpulan bahwa kegiatan *tax avoidance* pada penelitian ini yang diukur dengan proksi BTD memiliki pengaruh signifikan dan negatif atas nilai perusahaan. Arus kas yang diperoleh perusahaan dari penghindaran pajak malah digunakan manajemen untuk kepentingannya sendiri yang menyebabkan menurunnya nilai perusahaan. Konflik agensi yang terjadi di perusahaan akibat asimetri informasi dimana manajemen menguasai informasi lebih banyak yang tidak dimiliki pihak luar perusahaan termasuk pemegang saham. Tetapi prinsipal dapat meminimalkan risiko dari konflik agensi dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen guna memastikan manajemen bertindak demi kepentingan pemegang perusahaan. Pengawasan atas manajemen tersebut memerlukan biaya *monitoring* yang termasuk dalam biaya agensi. Namun, pada penelitian ini biaya agensi malah menurun. Hal tersebut mungkin dikarenakan karena sifat komplementer antara penghindaran pajak dengan manipulasi laba. Selain itu penghindaran pajak menyebabkan tersamarnya informasi-informasi yang penting bagi pemegang saham. Maka dari itu transparansi informasi dianggap sebagai tata kelola efektif yang bisa meminimalisir dampak negatif

penghindaran pajak atas nilai perusahaan. Ditambah berdasarkan teori sinyal, informasi yang baik akan memancarkan sinyal positif bagi pihak luar perusahaan, sehingga semakin transparan pengungkapan informasi perusahaan akan semakin baik. Hasil akhir uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel transparansi informasi berhasil menjadi variabel pemoderasi bagi relasi penghindaran pajak atas nilai perusahaan, dimana perusahaan terlibat penghindaran pajak yang transparansi informasinya tinggi akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat.

Saran

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam menilai transparansi informasi peneliti memiliki subjektivitasnya masing-masing dan hanya digunakan satu jenis proksi untuk mengukur penghindaran pajak.

Berdasar keterbatasan maka bagi peneliti dengan tema sejenis disarankan menggunakan proksi pengukuran lain untuk mengukur penghindaran pajak dan juga menggunakan indeks pengukuran transparansi informasi dari lembaga yang khusus mengukur transparansi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, J. S., Cole, R. A., & Lin, J. W. (2000). Agency Costs and Ownership Structure. *The Journal Of Finance*, 55(1), 81–106.
- Armstrong, C. S., Guay, W. R., & Weber, J. P. (2010). The role of information and financial reporting in corporate governance and debt contracting. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 179–234. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.10.001>
- Barros, C. . (2013). Corporate governance and voluntary disclosure in France. *The Journal of Applied Business Research*, 29(3), 561–578. <https://doi.org/10.1057/jdg.2010.3>
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi 15*.
- Chasbiandani, T., & Martani, D. (2012). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 15*.
- Chen, X., Hu, N., Wang, X., & Tang, X. (2013). Tax avoidance and firm value: evidence from China. *Nankai Business Review International*, 5(1), 25–42. <https://doi.org/10.1108/NBRI-10-2013-0037>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2005). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *Working Paper 11241*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.689562>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari

- Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10, PP.97-108. <https://doi.org/10.9744/jak.10.2.pp.97-108>
- Ilmiani, A., & Sutrisno, C. R. (2014). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderating *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14.
- Jackson, M. (2009). Book-Tax Difference and Earnings growth, (June).
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Wang, X. (2010). Tax Avoidance, Corporate Transparency, and Firm Value. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1904046>